

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi adalah realitas yang tidak bisa dihindari dalam era modern seperti sekarang. Saat ini, dunia tengah menghadapi era teknologi yang kerap disebut sebagai Revolusi Industri 4.0. Era ini ditandai oleh penggunaan mesin digital dan internet yang secara cepat dan signifikan mengubah berbagai sektor dalam kehidupan manusia, memberikan kemudahan dalam menjalankan berbagai jenis pekerjaan.

Era transformasi digital adalah bagian dari proses yang lebih besar dalam perkembangan teknologi. Perubahan ini terkait dengan penggunaan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Era transformasi digital mengubah kondisi bisnis dan kondisi sosial, mendorong perusahaan, organisasi, dan masyarakat untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan dan tidak tertinggal. Salah satu bidang teknologi yang menjadi penyumbang utama dalam transformasi digital adalah bidang Kecerdasan Artifisial (Artificial Intelligence) (Devianto & Dwiasnati, 2020).

Kecerdasan artifisial merupakan hasil pengembangan dan integrasi dari bidang elektronika, ilmu komputer, dan matematika. Secara simpel, sistem dengan kecerdasan artifisial mampu melakukan tugas-tugas seperti yang biasanya dilakukan oleh manusia, seperti berpikir, mengambil keputusan,

mengklasifikasikan situasi, atau melakukan estimasi terhadap masa depan. (Dwiasnati, 2020).

Kecerdasan artifisial telah berkembang melalui tiga gelombang penelitian. Gelombang Pertama (Awal 1950-an hingga 1980-an). Gelombang pertama penelitian Kecerdasan artifisial terfokus pada mengatasi kendala komputasi, terutama dalam hal kapasitas dan kekuatan pemrosesan. Ini adalah awal dari pemikiran Kecerdasan artifisial sebagai pengembangan aturan berbasis pengetahuan (*knowledge-based rules*) dan bahasa pemrograman yang disusun untuk mengotomatisasi tugas-tugas khusus.

Pada gelombang kedua (Akhir 1980-an hingga 2000-an) Kecerdasan artifisial melihat perkembangan jaringan saraf tiruan (*neural networks*) yang mendalam. Selama periode ini, kecerdasan artifisial didominasi oleh pendekatan berbasis pengetahuan dan berbasis aturan.

Hingga yang terakhir yakni gelombang ketiga (Awal 2000-an hingga saat ini) adalah era pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan mengambil bentuk yang kita lihat saat ini. Kemajuan dalam komputasi, khususnya *GPU (Graphics Processing Unit)*, telah memungkinkan pelatihan model kecerdasan artifisial yang lebih besar dan lebih kompleks. Ini membuka jalan bagi penggunaan jaringan saraf mendalam (*deep neural networks*) yang dapat mengatasi tugas-tugas yang sangat kompleks. Gelombang ketiga kecerdasan artifisial adalah era dimana kecerdasan artifisial semakin terintegrasi dalam dunia nyata (Yusriadi et al, 2023). Kecerdasan

artifisial kini telah berkembang pesat di masyarakat, dan secara bertahap mulai berkembang dalam jurnalisme.

Banyak pengembangan kecerdasan artifisial mengadopsi metode *machine learning* yang dapat dijelaskan sebagai suatu bidang ilmu yang menginvestigasi bagaimana sebuah sistem atau mesin mampu belajar dari data yang diberikan, dan mampu meningkatkan kemampuannya untuk menjalankan tugas-tugas tertentu secara otomatis, tanpa memerlukan pemrograman ulang (Agung, 2023). Kecerdasan artifisial ini memiliki kemampuan yang lebih baik dalam proses pengelolaan informasi dan pengetahuan dan menciptakan luaran yang hampir serupa dengan kemampuan manusia (Requeijo et al, 2018).

Kehadiran kecerdasan artifisial dalam profesi menjadi sebuah inovasi baru dalam dunia kerja, tentu salah satunya yaitu dalam dunia jurnalisme. Kecerdasan artifisial mendorong aktor-aktor yang terlibat dalam proses jurnalisme juga menggunakan kecerdasan artifisial dalam menjalankan tugas dan peran mereka, seperti para jurnalis.

Pada saat jurnalis bekerja dengan cara tradisional, mereka diharuskan menulis berita di atas kertas dan menyuntingnya dengan tangan. Hingga akhirnya ditemukannya komputer yang kemudian mengubah cara kerja mereka dengan menyediakan alat untuk menulis, menyunting, dan mengatur informasi dengan lebih mudah.

Kemudian, internet muncul dan membuka peluang baru bagi jurnalis. Internet memungkinkan jurnalis dalam mencari informasi dengan lebih cepat,

berkomunikasi dengan mudah, dan menyebarkan berita kepada khalayak yang lebih luas. Hal ini melahirkan jurnalisme elektronik, yang berbeda dengan jurnalisme cetak tradisional sebelumnya.

Lebih jauh, dalam konteks transformasi teknologi, penulisan berita sebagai bagian dari jurnalisme saat ini sudah dilakukan oleh mesin atau robot. Menurut penelitian sebelumnya, ini disebut sebagai jurnalisme robot karena robot mampu menghasilkan berita menggunakan algoritma yang telah diprogram oleh jurnalis. Proses kerja jurnalis robot melibatkan pengenalan tren atau pola tertentu dan kemudian menerbitkan artikel dalam format yang telah ditentukan. Saat ini, pembahasan mengenai jurnalisme robot sedang menjadi topik diskusi yang serius, dan masa depan jurnalis robot dianggap memiliki potensi yang cerah.

Salah satu alat kecerdasan artifisial yang digunakan dalam press jurnalisme adalah penggunaan GPT atau *Generative Pre-trained Transformer*, GPT membantu manusia dalam berbagai hal seperti pembuatan konten, peringkasan teks hingga penulisan kode. Berdasarkan hasil survei Populix pada bulan April 2023 lalu, GPT yang paling populer digunakan di Indonesia adalah ChatGPT milik OpenAI yang juga merupakan pencipta GPT. Survei dari Populix memaparkan bahwa ChatGPT menjadi aplikasi kecerdasan artifisial yang paling digunakan oleh 52% dari responden penelitian, bahkan bisa dikatakan lebih dari separuh pengguna kecerdasan artifisial di Indonesia menggunakan ChatGPT (Putri D, 2023).

Kehadiran kecerdasan artifisial dalam ranah jurnalisme tentu sangat membantu para jurnalis dalam menjalankan tugas-tugasnya, dengan menggunakan

berbagai jenis artifisial banyak pekerjaan-pekerjaan baik berskala kecil maupun besar jurnalis yang lebih mudah dilaksanakan atau bahkan tidak dikerjakan sama sekali mengingat semua pekerjaan itu telah dikerjakan oleh para kecerdasan artifisial.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi jurnalis terhadap jurnalisme robot untuk produksi berita *online*. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana para jurnalis dan pemirsa menggunakan dan bereaksi terhadap kecerdasan artifisial. Tujuan kami adalah melakukan wawancara dan survei mendalam dengan para jurnalis di media Beritajatim.com. Untuk mengungkap masalah terbuka, tantangan, dan kemungkinan potensial untuk memperluas penerapan kecerdasan artifisial pada bidang jurnalistik, kami melakukan analisis komprehensif terhadap literatur yang relevan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi jurnalis terhadap jurnalisme robot untuk produksi berita *online* di Beritajatim.com?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah, untuk mengetahui persepsi jurnalis terhadap jurnalisme robot untuk produksi berita *online* di Beritajatim.com

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan dapat memberikan guna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan teoritis yaitu dapat menambah wacana dan memberikan informasi serta sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi sebagai bahan masukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Kegunaan praktis yaitu dapat memberikan pandangan kepada jurnalis-jurnalis di Surabaya mengenai persepsi jurnalis terhadap jurnalisme robot untuk produksi berita *online* di Beritajatim.com.